

## **Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Metode Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah**

**Nofe Dwi Dianingsih 1** ✉, Universitas PGRI Madiun.

**Panji Kuncoro Hadi 2**, Universitas PGRI Madiun.

**Agung Nasrulloh Saputro 3**, Universitas PGRI Madiun.

✉ [nofedwidianingsih@gmail.com](mailto:nofedwidianingsih@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model observasi lingkungan sekolah melalui penulisan narasi, menjelaskan hasil pembelajaran menulis narasi di kelas V SDN Mantingan 5, dan menilai kelebihan dan kelemahan model ini dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap seluruh siswa kelas 5 SDN Mantingan 5 Mantingan yang berjumlah 17 orang, dianalisis melalui penyambungan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan model mencapai persentase hasil observasi dan wawancara sebesar 60% pada Siklus I, meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Hasil menulis menunjukkan peningkatan yang optimal, dengan 80% siswa mencapai skor kreativitas  $\geq 3$  (baik), 100% mencapai skor menulis narasi  $\geq 70$ , dan 80% mencapai skor aktivitas belajar  $\geq 3$  (baik). Kelebihan model ini antara lain meningkatkan keterampilan menulis, mendorong pembelajaran kreatif, dan memfasilitasi kolaborasi dan refleksi di kalangan siswa, sedangkan kelemahannya mencakup penerapan yang memakan waktu, penilaian subjektif, dan memberikan tantangan bagi siswa yang kurang mahir dalam menulis.

**Kata Kunci:** *Penerapan Model Pengamatan, Lingkungan Sekolah, Kemampuan Menulis Narasi*

**Abstract:** In Grade V of SDN Mantingan 5, a school environmental observation model for narrative writing is implemented. The impact of this model on writing and creative thinking is evaluated in this study. Data from 17 students were gathered through observation, interviews, and recording using Classroom Action Research (CAR), and the results were then examined. The results demonstrate a notable increase, with 80% of students scoring well in narrative writing and strong inventiveness. Advantages encompass improving writing abilities and encouraging teamwork, but disadvantages include time commitment and arbitrary evaluation, creating difficulties for students with lower proficiency levels.

**Keywords:** *Application of Observation Model, School Environment, Narrative Writing Ability*

---

### **Received ; Accepted ; Published**

**Citation:** Dianingsih, N.D., Hadi, P.K. & Saputro, A.N. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Metode Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(1), 1 – 15. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan baik disekolah maupun di masyarakat. Dengan adanya bahasa, manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang dilihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya tanpa adanya bahasa, peradapan manusia tidak mungkin berkembang, bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa bisa disebut juga sebagai salah satu sistem komunikasi yang digunakan manusia. Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami. Bahasa juga masuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Bahasa dapat membentuk suatu kebudayaan ataupun sebaliknya. Maka dari itu terciptalah ragam bahasa yang ada di dunia.

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena setiap hari semua orang akan menggunakannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, maka akan memudahkan individu untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, maka mau tidak mau seseorang harus menggunakan bahasa.

Selain itu, bahasa sangat penting untuk menyatukan seluruh manusia seperti halnya di Indonesia yang memiliki wilayah yang berpulau-pulau dan dipisahkan lautan. Bahasa Indonesia selain berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa, juga berfungsi sebagai bahasa nasional yang harus kita jaga dan dilestarikan. Salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan bahasa adalah dengan pembelajaran. Salah satu kemampuan siswa yang sedang berkembang saat ini adalah kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa. Sistematisasi berbahasa siswa menggambarkan pola pikir didalam kehidupan.

Perkembangan bahasa siswa memang masih jauh dari sempurna, namun demikian potensinya dapat dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas yang digunakan orang-orang yang dekat dengan siswa akan mempengaruhi keterampilan siswa dalam berbahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa. Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan *reseptif* (menyimak dan membaca) dan keterampilan *produktif* (menulis dan berbicara).

Pemerolehan keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya. Keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh ketika siswa di usia pra sekolah. Selanjutnya, keterampilan membaca dan menulis diperoleh seseorang ketika mereka memasuki bangku sekolah. Secara operasional, Hera, dkk. (2007: 1.13) menyatakan bahwa " Melalui pendidikan di sekolah dasar dapat memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SMP". Siswa sekolah dasar telah mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) siswa sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif.

Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tentu saja harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menulis juga merupakan salah satu kompetensi yang tidak hanya diajarkan dalam satu jenjang pendidikan saja, namun diajarkan mulai dari jenjang pra sekolah hingga sekolah menengah atas. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut (Tarigan, 2008: 22).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang sulit dari empat keterampilan berbahasa yang lainnya, karena dalam menulis memerlukan keterlibatan dalam proses berpikir. Menurut Saleh Abbas (2006: 127), menulis

sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Agar siswa dikatakan dapat terampil dalam menulis, maka diperlukan ide- ide yang bisa dituangkan dalam sebuah bentuk karangan. Karangan itu sendiri memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam contohnya saja karangan deskripsi, argumentasi, dan narasi. Zainnurahman (2011: 37) mengungkapkan bahwa narasi merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Karangan narasi dapat berupa karangan fiksi ataupun karangan non fiksi.

Dengan demikian, siswa telah mengikuti pembelajaran menulis pada masa sekolah dasar.aktifitas yang menekankan unsur bahasa dan gagasan. Menulis yang dimaksud adalah menulis karangan karena karangan merupakan salah satu bentuk dari keterampilan menulis. Meskipun keterampilan menulis sudah menjadi hal pokok yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, membuat siswa terampil dalam menulis merupakan hal yang sulit. Penyebabnya adalah pembelajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Selain itu, guru belum memahami pentingnya keterampilan menulis, guru belum optimal menyajikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik.

Maka dari itu, wajar jika siswa pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis (mengarang).Rata-rata hasil tulisan siswa relatif rendah baik kuantitas maupun kualitasnya. Keterampilan siswa sekolah dasar dalam menulis karangan narasi kurang dari 1 halaman dan masih sedikit tulisan atau karangan yang dinilai baik, yaitu gagasan yang diungkapkan secara jelas dengan urutan yang logis. Pada umumnya siswa kurang dapat menulis gagasan secara sistematis.

Kelemahan siswa yang paling utama adalah siswa mengalami kesulitan pada pemilihan kosakata dan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang tepat serta siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran menulis. sebesar 60,85. Dimana siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 65 sebanyak 7 siswa dari 17 siswa atau dengan kata lain siswa yang mencapai KKM sebesar 35%. Padahal keberhasilan kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran menulis sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan menjadi tulisan/ karangan.Rendahnya keterampilan menulis terutama dalam hal menulis karangan narasi merupakan masalah yang dihadapi guru. Belum optimalnya penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi juga mempersulit proses imajinasi dan kreasi siswa dalam menulis. Siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret sehingga untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis karangan narasi diperlukan media konkret.

Penggunaan media sangat penting kehadirannya dalam proses pembelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu diubah sedikit demi sedikit. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya tinggi kualitas teoritisnya tetapi juga tinggi kualitas praktisnya.Selama ini, siswa hanya diberi teori-teori tentang menulis, cara menulis, ketentuan-ketentuan menulis, sementara teori tersebut jarang dipraktekkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau bahkan tidak menggunakan media, padahal pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran.diharapkan siswa tidak akan jenuh, pembelajaran akan lebih menarik dan siswa juga lebih tertantang untuk membuat suatu karangan.

Alasan lain dengan penggunaan media gambar seri, siswa akan belajar berpikir logis mengenai hubungan sebab akibat, kaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain yang mengikutinya. Siswa dapat mudah menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat dan menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf sehingga terbentuklah sebuah tulisan atau karya yang utuh Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa Keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan *reseptif* (menyimak dan membaca) dan keterampilan *produktif* (menulis dan berbicara).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Suwarsih Madya (2006: 11), mengemukakan bahwa penelitian tindakan ditujukan

untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan.

Salah satu tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki pembelajaran, hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011: 12-14), yaitu: Masalah PTK berasal dari guru mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di kelasnya. Tindakan selanjutnya adalah guru berusaha mengatasi masalah tersebut dengan sebuah penelitian yang disebut PTK, Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif. Oleh karena itu, ketika penelitian berlangsung tidak boleh mengganggu proses pembelajaran, PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif dalam hal ini guru tidak harus sendirian ketika penelitian tersebut dilaksanakan. Guru dapat melakukannya dengan cara berkolaborasi, yaitu dengan teman sesama guru, mahasiswa ataupun dosen.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pola kolaboratif, yaitu melibatkan guru dan peneliti. Guru berperan sebagai yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti berperan dalam pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Peneliti berperan sangat besar dalam berlangsungnya penelitian tindakan kelas, karena peneliti terlibat dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2008: 73), bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2023 di SDN Mantingan 5. Observasi awal ini dilaksanakan sebagai langkah kegiatan prasurevei atau pra tindakan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Mantingan 5. Dari observasi awal yang dilaksanakan peneliti dapat diperoleh gambaran tentang pembelajaran yang terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas terlihat cenderung membosankan karena pembelajaran bahasa Indonesia masih disampaikan oleh guru dalam bentuk teori saja. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, selain itu siswa kurang mempunyai kemauan dalam pembelajaran dan tentunya siswa kurang berpartisipasi aktif di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu dalam penggunaan pendekatan, strategi, dan model oleh guru kurang maksimal sehingga membuat pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V SDN Mantingan 5 yang bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru, nilai yang paling rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pada materi menulis karangan, khususnya dalam menulis karangan narasi. Rendahnya nilai pembelajaran bahasa Indonesia materi menuliskan karangan narasi ditandai dengan masih banyaknya siswa yang nilainya jauh dari standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Peneliti dan guru sepakat bahwa kriteria ketuntasan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Penentuan nilai tersebut dipertimbangkan dari beberapa hal yaitu model, kemampuan siswa, dan KKM di sekolah. Dengan penentuan kriteria ketuntasan tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai 70.

**TABEL 1** Nilai Kondisi awal pra tindakan

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Presentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	45 – 49	1	Belum Tuntas		
2.	50 – 54	3	Belum Tuntas		
3.	55 – 59	2	Belum Tuntas		

4.	60 – 64	3	Belum Tuntas	24%	76%
5.	65 – 69	4	Belum Tuntas		
6.	70 – 74	2	Tuntas		
7.	75 – 79	1	Tuntas		
8.	80 – 84	1	Tuntas		
Jumlah		17			
Rerata		61,17			

Dari data nilai kondisi awal yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa hanya 4 siswa dari 17 siswa yang memenuhi nilai kriteriaketuntasan yang telah ditentukan. Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis masih sangat rendah. Dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas V SDN Mantingan 5 mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti menyarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah pada Tumbuhan Cabe* yang dilaksanakan di semester 1, khususnya materi menulis karangan narasi. Melalui penerapan model *Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah*, diharapkan prestasi belajar bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Juli 2023, siklus II tanggal 27 dan 28 Juli 2023. Peneliti dibantu kolabolator yaitu guru kelas V SDN Mantingan 5 sebagai pelaksana tindakan sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti.

#### 1. Siklus I

Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini Siklus I dengan melakukan Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun sebelum peneliti membuat RPP tersebut, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian yaitu berupa soal tes, lembar observasi dan lembar untuk catatan lapangan. Peneliti menyusun instrumen dan RPP dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan sebagai validator. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru, maka dapat ditentukan perencanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan tema tentang menulis karangan narasi yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Selanjutnya dapat ditetapkan bahwa setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan (dua tindakan). Setelah melaksanakan siklus I, maka peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Apabila diketahui hasil yang diperoleh belumtercapai dengan baik maka peneliti akan melakukan perbaikan dalam penelitian dengan melakukan tindakan yang berbeda dengan mengulangtahap I pada siklus II. Hal ini bertujuan agar hasil yang dicapai dapat tercapai sesuai harapan peneliti.

Setelah melaksanakan siklus I, maka peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Apabila diketahui hasil yang diperoleh belumtercapai dengan baik maka peneliti akan melakukan perbaikan dalam penelitian dengan melakukan tindakan yang berbeda dengan mengulangtahap I pada siklus II. Hal ini bertujuan agar hasil yang dicapai dapat tercapai sesuai harapan peneliti. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Sebagian siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Kemudian guru menjelaskan tentang keterampilan menulis kepada siswa. Guru memberikan contoh dengan membacakan karangan narasi kepada siswa. Guru menjelaskan tentang karangan narasi. Setelah itu siswa diberi tugas untuk mencoba membuat karangan narasi dengan tema pengalaman pribadi yang telah dialami siswa. Siswa yang sudah selesai menulis diminta guru untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Di akhir pembelajaran guru dan

siswa melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami siswa. Setelah menemukan solusi kemudian guru memberikan tugas untuk menulis kembali pada pertemuan selanjutnya.

Kemudian melakukan observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilaksanakan ketika berlangsungnya tindakan. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui penggunaan model *Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah*. Hasil observasi pada siklus I yaitu Guru sudah menjelaskan tentang menulis narasi dan guru sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa, mengarahkan siswa dalam menentukan judul karangan narasi, membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan guru sudah membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi., membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

Pada tahap observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa yaitu siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru, siswa kurang aktif saat mencari informasi untuk menentukan tema karangan narasi yang akan dibuat, siswa dapat menentukan judul karangan narasi, hal ini terlihat dengan judul karangan narasi siswa yang beragam, dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa, siswa tidak bermain sendiri saat proses pembelajaran menulis berlangsung, siswa masih malu untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas, siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

**TABEL 2** Hasil Ketuntasan Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Presentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	55 – 59	3	Belum Tuntas	47%	53%
2.	60 – 64	4	Belum Tuntas		
3.	65 – 69	2	Belum Tuntas		
4.	70 – 74	6	Tuntas		
5.	75 – 79	1	Tuntas		
6.	80 – 84	1	Tuntas		
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>			
<b>Rerata</b>		<b>67,47</b>			

Pembelajaran menulis narasi terlaksana dengan cukup menyenangkan walaupun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Hasil nilai sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 8 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasanyaitu sejumlah 9 siswa.

**TABEL 3** rata-rata nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi Kondisi Awal dan siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	19	21,14	2,14
2.	Organisasi isi	15,35	16,5	1,15
3.	Struktur tata bahasa	11,82	13,20	1,48

4.	Gaya:pilihan struktur dan diksi	9,05	9,85	0,8
5.	Ejaan dan tanda baca	5,82	7,05	1,23

Rata-rata nilai siswa tiap aspek dalam keterampilan menuliskan narasi pada kondisi awal dan siklus I nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan kondisi awal adalah 19 meningkat 2,14 menjadi 21,14 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada kondisi awal adalah 15,35 meningkat 1,15 menjadi 16,5 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek struktur dan tata bahasa pada kondisi awal yaitu 11,82 meningkat 1,48 menjadi 13,20 pada siklus I. Rata-rata nilai gaya : pilihan struktur dan diksi pada kondisi awal yaitu 9,05 meningkat 0,8 menjadi 9,85 pada siklus I. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada kondisi awal yaitu 5,82 meningkat 1,23 menjadi 7,05 pada siklus I. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I. dapat diperoleh hasil nilai pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai pada kondisi awal. Pada siklus I rerata pencapaian nilai mengalami peningkatan sebesar 6,3% dari kondisi awal. Selain peningkatan pada rerata hasil nilai, pada siklus I juga mengalami peningkatan pada pencapaian kriteria ketuntasan. Pada kondisi awal hanya ada 4 atau 24% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus I bertambah menjadi 8 atau 47% siswa. dalam hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan meningkat sebesar 52%. Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa meningkat sebesar 23%.

Selanjutnya pada tahap refleksi peneliti dan guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus I. Dari hasil tes menulis pada siklus I dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh siswa mengalami kenaikan sebesar 6,3. Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 23% dari hasil tes pada kondisi awal. Walaupun pencapaian kriteria ketuntasan mengalami peningkatan yang signifikan, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena siswa yang mencapai kriteria ketuntasan masih kurang dari 70%. Selain itu, dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan guru yang diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan - kekurangan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung.

## 2. Siklus II

Pada siklus II peneliti melakukan Tindakan yang pada dasarnya hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Perbedaan antara perencanaan tindakan siklus I dan siklus II terletak pada bagaimana tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan refleksi pada siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki pada tindakan siklus II.

Perencanaan tindakan seperti pada siklus I yaitu dimulai dengan mempersiapkan RPP yang kemudian dikonsultasikan terlebih dahulu oleh peneliti kepada dosen pembimbing dan guru kelas V SDN Mantingan 5 yang berguna untuk menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam proses penelitian yaitu berupa soal tes, lembar observasi dan lembar catatan lapangan. Sebelum instrumen tersebut digunakan, terlebih dahulu instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang berguna untuk mengetahui layak atau tidak instrumen digunakan dalam tindakan penelitian.

Selain itu hal-hal yang harus dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan dengan melihat hasil refleksi siklus I yaitu guru dapat menjelaskan dan memberi contoh kepada siswa tentang kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil karangan narasi siswa, sehingga hasil karangan narasi siswa dalam siklus II menjadi lebih baik dan kesalahan-kesalahan yang ada pada siklus I tidak terulang kembali. Kemudian guru juga dapat lebih memberikan motivasi

pada siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu, penelitian guru juga harus membuat pembelajaran menulis narasi menjadi lebih menarik dengan cara pembelajaran dibuat dengan permainan atau membuat suatu karya sehingga siswa tidak merasa bosan sehingga siswa mempunyai kemauan yang keras untuk belajar keterampilan menulis narasi.

Tahap berikutnya pelaksanaan tindakan dengan cara guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan hasil menulis karangan siswa pada siklus I. Kemudian guru menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa dalam menulis karangan yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan diksi) dan ejaan dan tanda baca. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengetahui kesalahan-kesalahan apa yang mereka lakukan sebelumnya dalam siklus I. Sehingga ketika menulis karangan tidak terjadi lagi dan nilai hasil tes menulis karangan narasi dapat meningkat. Sebelum memulai tes menulis karangan narasi, guru mengajak siswa untuk membuat karya dari kain flanel. Hal ini juga dapat membuat pembelajaran menulis menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Setelah selesai menulis karangan, beberapa siswa maju kedepan untuk membacakan hasil karangannya. Kemudian siswa berdiskusi tentang hal-hal yang dirasakan siswa, tentang hambatan yang dialami selama proses menulis. Selanjutnya siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Siswa diberikan kesempatan oleh guru tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memberikan tugas menulis karangan narasi kembali untuk siswa yang akan dikerjakan pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan pada tahap observasi dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan yang cukup banyak yaitu sebesar 8,05 terhadap rata-rata hasil nilai pada siklus I.

Selain nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan yang cukup banyak. Pada tahap ini diperoleh hasil yang sudah mengalami peningkatan yang dilakukan guru sudah memotivasi siswa tentang kemampuan menulis yang dimiliki siswa dan dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, menjelaskan tentang menulis karangan narasi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan. Guru juga sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa, mengarahkan siswa dalam menentukan judul karangan narasi, membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi, membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa. Sedangkan aktivitas siswa hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa selama siklus II, yaitu siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru, siswa aktif saat mencari informasi untuk menentukan tema karangan narasi yang akan dibuat. Siswa dapat menentukan judul karangan narasi, hal ini terlihat dengan judul karangan narasi siswa yang beragam, siswa dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa, siswa tidak bermain sendiri saat proses pembelajaran menulis berlangsung, siswa berani dan mau membacakan hasil karangannya di depan kelas, siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

**TABEL 4** Rata-rata nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Isi gagasan yang Dikemukakan	21,14	24,85	3,71

2.	Organisasi isi	16,5	17,35	0,85
3.	Struktur tata bahasa	13,20	14,26	0,96
4.	Gaya:pilihan struktur dan diksi	9,85	11,14	1,29
5.	Ejaan dan tanda baca	7,05	7,94	0,89

Pembelajaran menulis narasi pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil karangan narasi siswa yang menjadi lebih baik dengan berkurangnya kesalahan yang banyak terjadi pada siklus I. Hasil nilai pada pembelajaran menulis narasi siklus II dan diperoleh hasil nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan pada siklus I adalah 21,14 meningkat 3,71 menjadi 24,85 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada siklus I adalah 16,5 meningkat 0,85 menjadi 17,35 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek stuktur dan tata bahasa pada siklus I yaitu 13,20 meningkat 0,96 menjadi 14,26 dari siklus II. Rata-rata nilai gaya : pilihan struktur dan diksi pada siklus I yaitu 9,85 meningkat 1,29 menjadi 11,14 pada siklus II. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I yaitu 7,05 meningkat 0,89 menjadi 7,94 pada siklus II. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari hasil di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan yang cukup banyak yaitu sebesar 8,05 terhadap rata-rata hasil nilai pada siklus I.

**Tabel 5** Nilai rata-rata Siklus I dan Siklus II

<b>Komponen Perbandingan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Rata-rata	67,47	75,52
Nilai tertinggi	84	89
Nilai terendah	56,5	66,5
Jumlah siswa yang tuntas	8	14
Persentase siswa yang tuntas	47%	82%

Selain nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan yang cukup banyak. Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II presentase pencapaian kriteria ketuntasan meningkat menjadi 82% atau meningkat sebesar 35%. Dengan presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih dari 70% maka kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus padapenelitian tindakan kelas. Refleksi bertujuan untuk menentukan langkahapa saja yang akan diambil dalam penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik dan meningkat. Pada tahap refleksi, peneliti danguru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus II. Dari hasil tes menulis pada siklus II dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan. Rerata siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,52 yang sebelumnya pada siklus I telah mencapai 67,47. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 8,05. Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 35% dari hasil tes pada siklus I. Pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa yang telah mencapai lebih dari 70% menandakan kriteria keberhasilan dari penelitian telah terpenuhi. Selain itu, oleh hasil pengamatan peneliti dan guru selama penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi

pada pembelajaran bahasa Indonesia telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan penelitian dihentikan.

GAMBAR 1 Hasil karangan siswa Siklus I

LEMBAR JAWAB

Nama Siswa : Devina Febiani  
No Absen : 73 (190)  
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023  
Siklus : 1 ( Satu )

Buatlah sebuah Karangan Narasi tentang Pertumbuhan Tanaman Cabe, yang kalian ketahui dengan bahasa yang baik dan benar!(2 paragraf saja )

Tanaman cabe

Cabe adalah buah /sayur yg pedas dan bef macam-  
macam ada yg warna merah, hijau dan oren

Peralatan menanam cabe pot, biji cabe /Pohon  
cabe, tanah dan PUPUK

Hari ini saya di suruh untuk menanam cabe  
Cara menanam cabe siap kan alat alat untuk  
menanam cabe biji /Pohon cabe, tanah dll

Langkah-Langkah menanam cabe  
Siapkan alat-alat  
Tanah dimasukkan ke kedalam Pot setengah  
biji/Pohon cabe dimasukkan ke dalam Pot  
Lalu dikasih pupuk dan ditambah tanah dan disiram

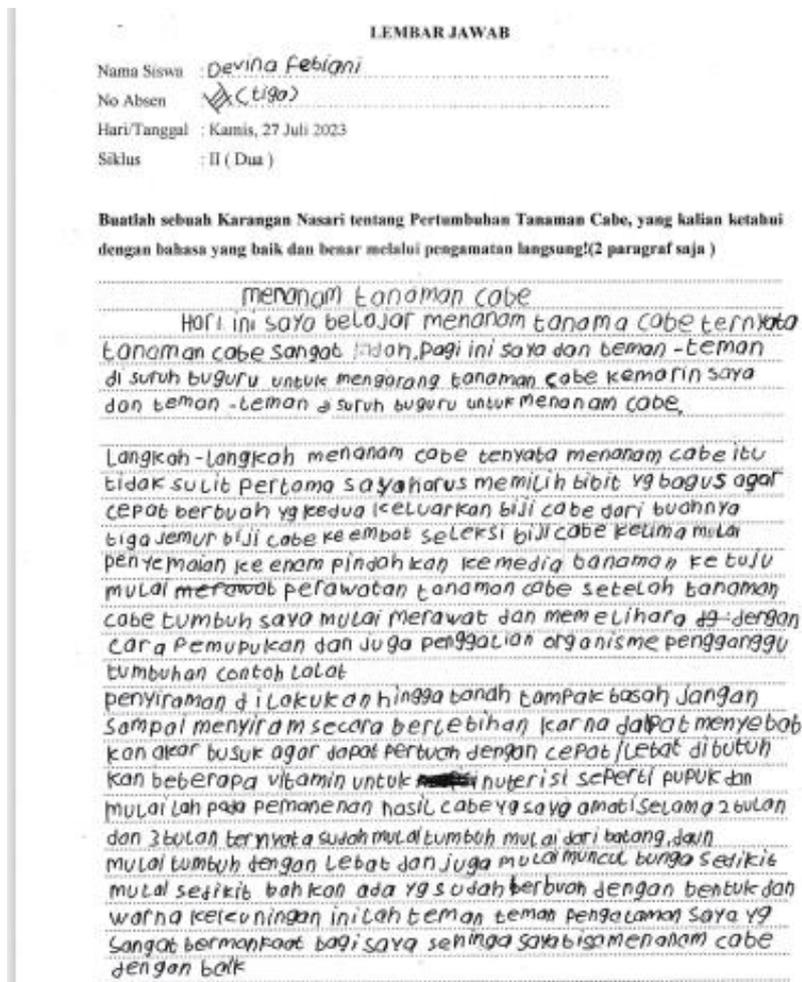
Setelah 1 bulan baru muncul akar dan bisa di tambah  
vitamin lalu disiram setiap hari dan merawat dengan  
Penuh kasih sayang.

Hasil karangan siswa S3, pada tes menulis karangan siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa isi gagasan pada karangan yang dikemukakan sesuai dengan tema yang ditentukan. Hal ini terlihat dari judul yang ditulis sesuai dengan isi karangannya, namun yang masih bersifat isian belum berupa karangan narasi. Selain itu, siswa tersebut masih belum bisa menceritakan isi dari karangannya kepada pembaca. Karangan siswa S3 masih belum runtut dalam menanam cabe. Sehingga karangan siswa S3 ini terlihat masih terbatas dan kurang lengkap isi gagasannya. Pada aspek isi gagasan yang dikemukakan, peneliti memberikan skor 17 kepada siswa S3. Pada aspek ke 2 yaitu organisasi isi karangan, siswa S3 mendapatkan skor sebesar 18 karena gagasan yang diungkapkan pada karangan kurang terorganisir. Hal ini terlihat dari gagasannya yang tidak diceritakan secara utuh. Karangan siswa S3 di atas urutannya terlihat sudah logis, hanya disebutkan pada hari ini saja. Hanya saja gagasannya masih kurang lengkap karena maksud dari karangannya belum tersampaikan dengan baik.

Struktur tata bahasa karangan siswa S3 pada siklus 1 terlihat masih banyak terjadi kesalahan. Siswa terlihat masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata. Masih menggunakan tata Bahasa mereka sendiri pada setiap kalimatnya serta belum ada paragraph sesuai petunjuk soalnya, sehingga Peneliti memberikan skor 11 pada aspek struktur tata bahasa. Aspek yang menjadi penilaian dalam menulis karangan selanjutnya adalah gaya (pilihan struktur dan diksi). Pada karangan S3 masih terjadi banyak kesalahan dalam menggunakan kosakata. Siswa tersebut terlihat masih belum bisa menggunakan kosakata dengan baik bahkan terkadang masih menggunakan kata yang sebenarnya. Pada aspek ini peneliti memberikan skor 7. Aspek terakhir dan yang mempunyai bobot skor paling

rendah yaitu ejaan dan tanda baca. Pada karangan siswa S3 terlihat masih banyak terjadi kesalahan dalam aspek ejaan dan tanda baca. Penggunaan tanda titik dan koma terkadang masih terlupakan oleh penulis. Penggunaan tanda baca koma dan titik disetiap akhir kalimat juga terkadang masih terlihat terdapat kesalahan. Peneliti memberikan skor 7 untuk aspek ejaan dan tanda baca.

**GAMBAR 2** Hasil karangan siswa Siklus II



Pada karangan siswa S3 di siklus I hanya mendapatkan nilai 60. Hal ini berarti nilai yang diperoleh siswa S3 belum memenuhi KKM. Pada siklus II nilai yang diperoleh siswa S3 mengalami peningkatan. Dari siklus I hanya mendapat 60 sedangkan pada siklus II mendapat nilai 72. Nilai karangan yang meningkat otomatis membuat penilaian pada setiap aspek menulis juga meningkat. Pada siklus II hasil yang diperoleh siswa S3 Hasil karangan oleh siswa S3 di atas menunjukkan isi gagasan yang dikemukakan sudah sesuai dengan tema walaupun masih terbatas dan kurang tuntas. Hal ini dapat dilihat dari penulisan karangan yang dari awal sampai akhir sudah menceritakan tentang tanaman cabe. Dari karangan siklus I terlihat bahwa dalam aspek isi gagasan mengalami peningkatan. Sebelumnya karangan kurang sesuai dengan tema, sedangkan pada siklus II sudah sesuai dengan tema walaupun masih terbatas dan kurang tuntas. Skor pada aspek ini juga mengalami peningkatan yaitu 22.

Pada aspek organisasi hasil karangan siswa S3 sebenarnya sudah tersusun dengan baik. Namun masih ada beberapa kalimat yang kurang tuntas. Pada aspek ini peneliti memberikan skor 18. Aspek tata bahasa siswa S3 pada siklus II mengalami peningkatan. Tata bahasa siklus II pada karangan terlihat sederhana tapi efektif. Siswa terlihat sudah tidak bingung ketika merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Tidak ada kalimat yang terbalak-balik penyusunannya seperti pada hasil karangan siklus I. Walaupun masih terdapat beberapa

kesalahan tetapi masih dapat dimengerti oleh pembaca. Peneliti memberikan skor 14 pada aspek struktur tata bahasa. Pemanfaatan kata dalam karangan siswa menunjukkan peningkatan. Sebelumnya pemanfaatan potensi kata terlihat masih terbatas, sedangkan pada siklus II sudah terlihat baik. Pemilihan kata pada setiap kalimat yang digunakan sudah sesuai walaupun kadang-kadang masih kurang tepat. Peneliti memberikan skor 10 pada aspek pilihan struktur dan diksi. Aspek ejaan dan tanda baca pada karangan siklus II sudah lebih baik dari siklus I walaupun terlihat masih ada beberapa kesalahan. Penggunaan paragraph, tanda baca seperti titik dan koma juga sudah sesuai walaupun masih ada yang kurang. Pada siklus I kesalahan memberikan tanda baca masih sering terjadi. Sedangkan pada siklus II sudah berkurang kesalahan siswa dalam memberikan tanda baca pada sebuah kalimat. Karena masih terdapat beberapa kesalahan, maka peneliti memberikan skor 8 pada aspek ejaan dan tanda baca.

Keberhasilan proses dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan proses dalam pembelajaran dan aktivitas siswa. perkembangan proses dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik dari sebelum penggunaan model *Pengamatan Lingkungan Sekitar* dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Beberapa permasalahan yang ada ketika penelitian berlangsung jugadialami oleh peneliti dan guru. Permasalahan yang dialami peneliti dan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah siswa terlihat kurang aktif dan berani ketika mengemukakan pendapat ketika pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung. Hal ini terjadi karena sebagian siswa kurang memiliki kemauan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu dalam hasil karangan siswa masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan dalam penulisan seperti kesalahan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan dan tanda baca. Permasalahan-permasalahan yang dialami peneliti dan guru tersebut dapat diatasi oleh guru dengan lebih memotivasi siswa dan memberikan penjelasan tentang kesalahan-kesalahan yang dialami siswa ketika pembelajaran menulis karangan narasi. Guru juga menjelaskan kembali tentang hal-hal yang harus diperhatikan ketika menulis sebuah karangan sehingga kesalahan-kesalahan yang terdapat pada hasil menulis siklus I tidak terulang kembali pada siklus II.

Tindakan penelitian pada siklus I dan II terlihat terus mengalami peningkatan. Pada siklus I penelitian dimulai dengan tahap perencanaan sampai dengan tahap refleksi. Pada siklus I didapatkan hasil yang lebih baik dari hasil kondisi awal pembelajaran menulis karangan narasi. walaupun pada siklus I terlihat masih dijumpai berbagai permasalahan, namun peneliti dan guru bisa mengatasinya dengan baik sehingga pada siklus II permasalahan tersebut sudah bisa teratasi. Pada tindakan siklus II, peneliti dan guru lebih mengutamakan untuk memperbaiki permasalahan yang ada pada siklus I dan lebih membuat pembelajaran menulis karangan narasi menjadi lebih menarik. Sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk siswa dan hasil yang dicapai dapat meningkat sesuai dengan harapan peneliti. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dapat terlihat bahwa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan teratasinya masalah yang ada pada siklus I yaitu siswa menjadi aktif dan berani ketika mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa juga menjadi lebih berani dan percaya diri ketika guru memberikan tugas untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

Keberhasilan produk peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ini berdasarkan hasil nilai tes menulis karangan melalui penggunaan model *Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah*. Tes keterampilan menulis karangan narasi dilakukan selama 2 siklus. Setiap tindakan siklus merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Hal ini bertujuan agar nilai tes keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat meningkat. Penilaian dalam menulis karangan narasi yang digunakan peneliti meliputi 5 aspek yaitu, isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya : pilihan struktur dan diksi, dan ejaan dan tanda baca. Setiap aspek-aspek penilaian tersebut mempunyai rentang skor yang berbeda. Pada penilaian karangan, masing-masing skor yang diperoleh dari tiap aspek kemudian dijumlahkan sehingga akan diperoleh nilai tes menulis karangan siswa. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengetahui peningkatan pada tiap aspek hingga akhir siklus.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil penerapan model observasi lingkungan sekolah melalui penulisan narasi di kelas V SDN Mantingan 5, dan menilai kelebihan

dan kelemahan model ini dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan berpikir kreatif. Temuan menunjukkan bahwa penerapan model mencapai persentase hasil observasi dan wawancara sebesar 60% pada Siklus I, meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Hasil menulis menunjukkan peningkatan yang optimal, dengan 80% siswa mencapai skor kreativitas  $\geq 3$  (baik), 100% mencapai skor menulis narasi  $\geq 70$ , dan 80% mencapai skor aktivitas belajar  $\geq 3$  (baik). Kelebihan model ini antara lain meningkatkan keterampilan menulis, mendorong pembelajaran kreatif, dan memfasilitasi kolaborasi dan refleksi di kalangan siswa, sedangkan kelemahannya mencakup penerapan yang memakan waktu, penilaian subjektif, dan memberikan tantangan bagi siswa yang kurang mahir dalam menulis. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian berikut.

Partisipasi siswa dalam penulisan narasi difasilitasi melalui kunjungan lapangan dan teknik observasi objek langsung. Penggunaan metode kreatif sangat penting untuk meningkatkan daya cipta dan daya cipta penulisan naratif. Dalam penelitian ini Mahmudi, Zulaeha, & Supriyanto (2013) mengevaluasi kemandirian pendekatan-pendekatan ini dengan mempertimbangkan gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual. Siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1 dan 2 masing-masing dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dan diinstruksikan untuk menggunakan teknik ini. Metode karyawisata memperoleh nilai rata-rata yang sedikit lebih baik (65,82) dibandingkan observasi langsung (62,92), meskipun kedua pendekatan tersebut sama-sama berhasil. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini.

Penelitian Triaji, Yayuk, & Fithriyanasari (2019) menilai keterampilan menulis narasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV A SD Kauman 1 Malang. Temuan awal menunjukkan tulisan siswa kurang koheren, pendek dan salah dalam penggunaan PUEBI. Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang meliputi tes dan observasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis narasi dari skor rata-rata 71,97 menjadi 77,87, yang menegaskan efektivitas pengajaran dan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian ini.

Penelitian Surjiyanto (2022) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa menggunakan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan subjek sebanyak 22 siswa Kelas V, temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan metode Think Talk Write dengan dukungan lingkungan belajar meningkatkan keterampilan menulis narasi, dibuktikan dengan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan manajemen guru dari 67% menjadi 85% antar siklus, sejalan dengan temuan penelitian ini.

Penelitian Mulyati (2018) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirasi Lingkungan Sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera tahun ajaran 2016/2017. Dengan menggunakan Penelitian Tindakan, penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendekatan Kontekstual secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi di kalangan siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera, dengan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dari 5,64 menjadi 8,02 dalam dua siklus. Temuan tersebut mendukung temuan penelitian ini.

Penelitian Prihatin & Widayati (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi: 1) RPP menulis narasi dengan menggunakan gambar seri untuk siswa kelas IV N 1 Giritirto, 2) Implementasi pembelajaran, 3) Tantangan dan solusi dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan gambar seri, dan 4) Hasil belajar. Melalui metode kualitatif, data yang dikumpulkan meliputi perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan hasil. Temuan yang mengungkapkan praktik pengajaran yang efektif meskipun ada keterbatasan sumber daya, sejalan dengan temuan penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswakeselas V dapat ditingkatkan melalui model *Pengamatan Lingkungan Sekitar Sekolah*. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi

siswa dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, dan meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Pada peningkatan kualitas proses dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan aktif mencari informasi serta berani mengemukakan pendapatnya, terlibat dalam tanya jawab, dan berani membacakan hasil karangannya di depan kelas. Selain itu siswa juga dapat membuat karangan narasi menjadi lebih baik dari siklus ke siklus. Selama proses pembelajaran guru juga selalu memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin & Darmiyati Zuhdi. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang : UNM
- Anas Sudijono. (2010). *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Burhan Nurgiyantoro. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Dina Indriana. (2011). *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta : Diva Press
- Gorys Keraf. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Putaka Utama.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mackey, W.F. Analisis Bahasa. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Mahmudi -, Zulaeha, I., & Supriyanto, T. (2013). Menulis narasi dengan metode karyawisata dan pengamatan objek langsung serta gaya belajarnya. *Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jpe.v2i1.1259>
- Mulyati, E. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual dengan inspirator lingkungan sekolah siswa kelas vii smp negeri 1 wera tahun pelajaran 2016/2017. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.606>
- Nandang Budinian. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Prihatin, D., & Widayati, M. (2019). Pembelajaran menulis narasi dengan media gambar seri di sekolah dasar negeri 1 giritirto. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/.v5i1.607>
- Rini Kristiantari. (2004). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar, Menulis Deskripsi dan Narasi*. Sidoarjo: Media Ilmu

- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. Suhardjono. & supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung : Alfabeta.
- Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs <http://www.rayakultura.com>. 12/05/2005 .
- Santoso, Kusno Budi. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Soejono, Ag. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu1983.
- Surjiyanto, S. (2022). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model think talk write berbantuan lingkungan belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 7(1). <https://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1325>
- Stiawan, Yasin. Perkembangan Bahasa diposting dari situs <http://www.siaksoft.com>. 16/01/2006.
- Tarigan, Syamsuddin, A.R. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6653168/pengertian-bahasa-adalah-fungsi-peran-ragam-dan-sifatnya>.
- Triaji, C. L., Yayuk, E., & Fithriyanasari, E. (2019). Contextual teaching and learning untuk peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas iv sekolah dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3178>
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitaga. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Indeks.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis : dari Teori Hingga Praktik*. Bandung : Alfabeta.